

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KEMAMPUAN KOGNITIF MENGGUNAKAN KALIMAT EFEKTIF PADA TUNARUNGU TINGKAT SLTA

Gisella Rahmadhani Soesanto, Sihkabuden, Saida Ulfa
Teknologi Pembelajaran Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: gisellarahmadhani26@gmail.com

Abstract: Instructional technology as the evaluation area has a role in solving the problems of education, one of them on aspects of problem analysis. Deaf problem is communication. Communication will be discussed in this study is the language in nonvocal verbal communication (written). Proficiency apparent from the ability to write, word usage, sentence structure and vocabulary election. The method used is the method of development. The results of this research product in the form of cognitive ability assessment instrument using the effective sentence is reliable and valid through expert testing and reliability testing.

Keywords: instrument assessment, hard of hearing skills

Abstrak: Teknologi pembelajaran sebagai kawasan evaluasi memiliki peran dalam memecahkan masalah pendidikan, salah satunya pada aspek analisis masalah. Masalah tunarungu adalah komunikasi. Komunikasi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bahasa dalam komunikasi verbal non vokal (tertulis). Kemampuan berbahasa tampak dari kemampuan menulis, penggunaan kata, struktur kalimat, dan pemilihan kosakata. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan. Hasil penelitian ini produk berupa instrumen penilaian kemampuan kognitif menggunakan kalimat efektif yang reliabel dan valid melalui uji ahli dan uji reliabilitas.

Kata kunci: instrumen penilaian, kemampuan tunarungu

Tujuan akhir pendidikan nasional secara umum adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dijelaskan dalam Pasal 30 UU No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Banyak faktor yang berpengaruh atau berperan dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu di antaranya adalah teknologi yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Teknologi pendidikan dirancang untuk membantu memecahkan permasalahan pendidikan/pembelajaran, kiranya merupakan alternatif yang akan banyak memberikan manfaat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran (Mukminan, 2012). Teknologi Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang kompleks dan terpadu, yang menyangkut orang, prosedur, ide, alat, dan organisasi untuk menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan segala aspek belajar manusia, merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengelola pemecahan tersebut (AECT, 1977).

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian. Penilaian merupakan proses pengambilan keputusan memenuhi tidaknya suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dengan menggunakan pendekatan analisis masalah, penilaian acuan patokan, penilaian formatif, dan penilaian sumatif (Seels & Richey, 2000). Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar dan mengajar (Sukardi, 2012). Evaluasi membantu guru mengumpulkan informasi kemampuan siswa yang diukur.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan naluriah yang ada pada semua makhluk hidup. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan hasratnya kepada orang lain merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat (nonverbal) dan kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti pada setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku (Anderson, 1959). Komunikasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah

komunikasi dengan menggunakan kata-kata (verbs), baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal tidak verbal bermakna kata-kata (words), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa.

Anak tunarungu (ATR) mengalami masalah serius dalam perkembangan berbahasa karena ketidakmampuan mendengar yang dialaminya. Ketidakmampuan mendengar ini secara otomatis menghambat keseluruhan aspek perkembangan berbahasa dan komunikasi karena pada hakikatnya pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak melalui empat tahap (Ling, 2010). Awalnya anak mengembangkan kemampuan mendengar, menyimak, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Selanjutnya keempat keterampilan berbahasa tersebut berkembang bersama-sama dan saling jalin menjalin.

Kemampuan verbal non vokal (menulis) dalam berkomunikasi pada tunarungu perlu diidentifikasi untuk mengetahui kemampuan kognitifnya. Kemampuan tersebut berkaitan dengan aspek gramatikal pada bahasa. Kemampuan menulis perlu diasah karena menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang sehingga mampu berfikir kritis (Marschack, 2008). Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan menulis tunarungu membutuhkan bantuan khusus. Dalam konteks pendidikan bantuan tersebut dapat berupa upaya dan usaha guru agar tunarungu dapat membangun pengetahuan kognitif dalam kompetensi menulis kalimat. Untuk itu guru dapat membantu melalui strategi pembelajaran, dengan mengumpulkan informasi kemampuan tunarungu pada saat ini.

Anak tunarungu memiliki struktur kalimat yang sulit dipahami oleh individu pada umumnya. Kemampuan menulis tunarungu memiliki struktur kalimat yang berbeda dan memiliki kesalahan pada penggunaannya. Kalimat yang digunakan oleh remaja tunarungu umumnya letak fungsi keterangan (K) mendahului subjek (S) dan predikat (P). Urutan yang digunakan oleh remaja tunarungu umumnya K+S+P, K+S+K, dan K+P (Widiastuti, 2014). Kesulitan lain yang dialami tunarungu pada pemahaman bahasa ialah tunarungu tidak memahami kata kiasan, peribahasa, dan sinonim. Meski dalam interaksi sosial tunarungu memiliki kemampuan yang sangat baik, tetapi perlu diasah untuk terampil dalam berbahasa. Salah satu keterampilan yang dapat diasah adalah kemampuan kognitif berbahasa melalui keterampilan nonverbal (menulis). Sebelum mengasah keterampilan nonverbal (menulis) pada anak tunarungu, maka diperlukan sebuah penilaian aspek bahasa yang akan dinilai.

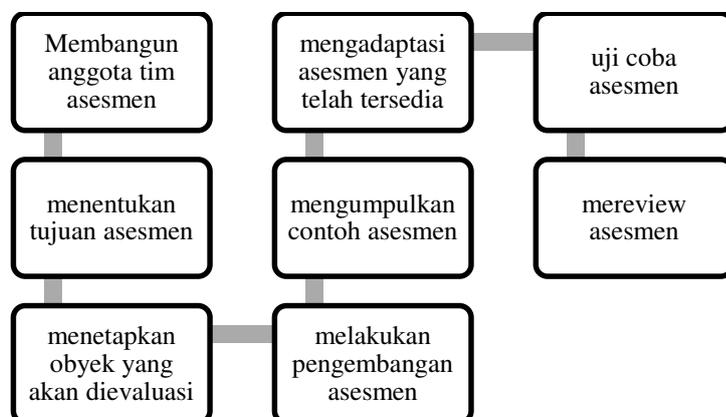
Kalimat efektif individu dengan kemampuan mendengar dengan tunarungu sangat berbeda. Kalimat efektif menurut individu tanpa hambatan pendengaran adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa baik ejaan maupun tanda bacanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa baik ejaan maupun tanda bacanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya (Keraf, 1989). Berbeda dengan tunarungu mengenai kemampuan kalimat efektif, bagi tunarungu kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami dengan struktur kalimat yang benar. Kesenjangan tersebut terjadi karena pemrosesan kata secara kognitif terhambat, maka diperoleh kesimpulan bahwa anak tunarungu dalam menguraikan kalimat-kalimat yang tidak lengkap, terdapat banyak kesalahan-kesalahan dalam penggunaan kata.

Penilaian kemampuan kognitif nonverbal (menulis) perlu diidentifikasi untuk mengetahui pemahaman anak dalam berbahasa. Penilaian tersebut berfungsi untuk memantau pemahaman dan penggunaan bahasa anak tunarungu. Suatu keterampilan tercapai dengan maksimal jika dibina dengan latihan atau melakukan keterampilan tertentu itu secara teratur dan berkesinambungan. Hal ini menyangkut soal kuantitas latihan keterampilan, sedangkan aspek kualitas pembinaan keterampilan dapat dilakukan dengan cara pengamatan terhadap perkembangan keterampilan. Namun, yang terjadi di lapangan adalah guru mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi aspek-aspek bahasa, khususnya pada kalimat efektif.

Penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan kognitif siswa tunarungu menggunakan kalimat efektif harus valid dan reliabel. Instrumen penilaian yang valid kata valid berasal dari makna validitas yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Sugiyono, 2011). Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily (2003:475) reliabilitas adalah hal yang dapat dipercaya. Reliabilitas dalam instrumen penilaian memiliki makna keandalan, yang artinya konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Artinya, pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur secara konsisten, tetapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur.

METODE

Model pengembangan yang digunakan untuk mendesain instrumen asesmen pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini menggunakan model O'Malley dan Pierce (1993). Model pengembangan O'Malley dan Pierce akan digambarkan seperti bagan berikut.



Gambar 1. Alur Model Pengembangan O'Malley & Pierce

Pelaksanaan asesmen melibatkan tim yang saling berpartisipasi untuk memperoleh hasil asesmen. Tim tersebut melibatkan guru, pakar pendidikan dan evaluasi, dan orang tua yang berpartisipasi dalam penggunaan asesmen yang memiliki tugas dan kinerja yang berbeda.

Menentukan tujuan asesmen menurut Baker (1993) dalam O'Malley dan Pierce (1995) menyatakan bahwa indikasi dari hasil akhir sebuah asesmen adalah untuk mengimprovisasi pengajaran dan belajar. Dengan kata lain tujuan dari asesmen dapat meliputi pengidentifikasian, penempatan, dan penentuan kelas secara baik untuk memonitor performa siswa selama pembelajaran.

Menetapkan objek yang akan dievaluasi adalah kegiatan menentukan aspek apa yang akan diukur pada kompetensi menulis tunarungu. Tes kemampuan menulis bersifat pragmatik dan otentik, artinya kemampuan tersebut akan terganggu atau terhambat apabila subyek yang diteliti memiliki hambatan. Maka diperlukan penanganan khusus untuk mengetahui kemampuannya. Untuk menentukan objek yang akan dievaluasi ini melihat kembali kepada salah satu kompetensi dasar dan indikator yang telah dikembangkan. Instrumen ini menekankan kepada penilaian tunarungu mengungkapkan gagasan dengan menggunakan sarana bahasa tulis secara tepat.

Tujuan dari pengembangan tim asesmen adalah untuk berbagi informasi mengenai desain instrumen yang akan digunakan. Tim ahli dari pembuatan instrumen ini di antaranya adalah praktisi tunarungu, peneliti bahasa, dan ahli pembelajaran. Dalam kegiatan ini khususnya membahas mengenai jenis tes yang sesuai dengan karakteristik tunarungu.

Melalui asesmen dan butir soal pengukuran yang telah digunakan sebelumnya untuk menentukan nilai belajar dapat direview apakah sesuai dengan instrumen asesmen yang akan dikembangkan. Selanjutnya, mengadaptasi asesmen yang tersedia atau membuat *prototype*. Kegiatan yang akan dilakukan mendesain butir soal, menentukan kriteria dan klasifikasi, mengembangkan instrumen penilaian dan menentukan cara menyimpulkan hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi Ahli Bahasa

Data uji ahli bahasa diperoleh dari dosen sastra Bahasa Indonesia diperoleh pada tanggal 5 Mei 2016. Uji ahli Bahasa mencakup penilaian terhadap instrumen, kesesuaian instrumen, penggunaan instrumen, pemilihan soal dan kegunaan instrumen.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek yang Ditelaah	Presentase	Kriteria
Materi	75%	Layak
sistematis	75%	Layak
Identitas	75%	Layak
Penyajian	75%	layak

kepraktisan	75%	Layak
pembiayaan	75%	layak
kegunaan	88%	sangat layak
rata-rata	79%	layak

Berdasarkan data yang diperoleh dari ahli bahasa secara keseluruhan pengembangan instrumen asesmen untuk mengukur kemampuan tunarungu menggunakan kalimat efektif mendapatkan skor penilaian 78,75% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan data tersebut, mengacu pada kriteria penilaian pengambil keputusan bahwa instrumen asesmen yang dikembangkan perlu diadakan sedikit revisi dan dinilai layak untuk digunakan di lapangan. Berdasarkan analisis data kualitatif yang berupa saran, terdapat beberapa bagian yang perlu dilakukan revisi. Berikut paparan bagian yang perlu direvisi.

Tabel 2. Bagian yang Perlu Direvisi dari Ahli Bahasa

Aspek	Yang perlu direvisi
Penulisan	Penulisan huruf perlu dibenahi, tata letak soal perludibenahi dan diteliti lagi.
Instrumen	Penoman untuk guru berisi pedoman praktis cara menggunakan asesmen.
	Pada pedoman guru disertakan teori yang membahas anak bahasa anak tunarungu
	Tidak perlu ditambahkan teori kalimat efektif pada pedoman, langsung pada pedoman penyekoran
	Pada setiap soal diatas diberi tulisan/keterangan aspek apa yang akan diukur

Hasil Validasi Ahli Evaluasi

Data uji ahli bahasa diperoleh dari dosen sastra Teknologi Pembelajaran diperoleh pada tanggal 12 April 2016. Uji ahli evaluasi mencakup penilaian terhadap instrumen, kesesuaian instrumen, penggunaan instrumen, dan *face validity* instrumen.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Evaluasi

Aspek yang Ditelaah	Presentase	Kriteria
Materi	88%	Layak
sistematis	100%	Sangat Layak
Identitas	100%	Sangat Layak
Penyajian	75%	layak
kepraktisan	100%	Sangat Layak
pembiayaan	75%	layak
kegunaan	95%	sangat layak
rata-rata	90,4%	sangat layak

Berdasarkan data yang diperoleh dari ahli evaluasi secara keseluruhan pengembangan instrumen asesmen untuk mengukur kemampuan tunarungu menggunakan kalimat efektif mendapatkan skor penilaian 91,25 % dengan kategori sangat layak. Berdasarkan data tersebut, mengacu pada kriteria penilaian pengambil keputusan bahwa instrumen asesmen yang dikembangkan perlu diadakan sedikit revisi dan dinilai layak untuk digunakan di lapangan. Berdasarkan analisis data kualitatif yang berupa saran, terdapat beberapa bagian yang perlu dilakukan revisi. Berikut paparan bagian yang perlu direvisi.

Tabel 4. Bagian yang Perlu Direvisi dari Ahli Evaluasi

Yang perlu direvisi	Keterangan
Cover	Cover dicetak berwarna dengan desain yang sesuai
Identitas Instrumen	Cover dilengapi dengan logo learning university dan nama pembimbing
Kelengkapan Instrumen	Pedoman untuk guru dipisah dengan pedoman siswa

Berdasarkan analisis data dari ahli evaluasi yang tampak dalam tabel di atas akan dilakukan revisi untuk membuat buku panduan layak ketika diujicobakan.

Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Tunarungu (Praktisi)

Data uji ahli bahasa diperoleh dari dosen pendidikan luar biasa juga seorang guru di SLB Pembina lawang diperoleh pada tanggal 20 April 2016. Uji ahli Bahasa mencakup penilaian terhadap instrumen, kesesuaian instrumen, penggunaan instrumen, pemilihan soal dan kegunaan instrumen.

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Tunarungu

Aspek yang Ditelaah	Presentase	Kriteria
Materi	75%	Layak
sistematis	75%	Layak
Identitas	75%	Layak
Penyajian	100%	sangat layak
kepraktisan	75%	Layak
pembiayaan	88%	sangat layak
kegunaan	83%	sangat layak
rata-rata	82%	sangat layak

Berdasarkan data yang diperoleh dari ahli pembelajaran tunarungu (praktisi) secara keseluruhan pengembangan instrumen asesmen untuk mengukur kemampuan tunarungu menggunakan kalimat efektif mendapatkan skor penilaian 80,5 % dengan kategori sangat layak. Berdasarkan data tersebut, mengacu pada kriteria penilaian pengambil keputusan bahwa instrumen pembelajaran yang dikembangkan perlu diadakan sedikit revisi dan dinilai layak untuk digunakan di lapangan. Berdasarkan analisis data kualitatif yang berupa saran, terdapat beberapa bagian yang perlu dilakukan revisi. Berikut paparan bagian yang perlu direvisi.

Tabel 6. Bagian yang Perlu Direvisi dari Ahli Pembelajaran Tunarungu (Praktisi)

Aspek	Yang perlu direvisi	Keterangan
Alokasi Waktu	Penggunaan perangkat soal instrumen dibagi menjadi dua tahap	Perangkat instrumen dibagi menjadi dua tahap agar siswa tidak terburu-buru dalam mengerjakan.
	Penyesuaian alokasi waktu dengan soal yang dikerjakan	Soal objektif bisa dikerjakan dalam waktu 90 menit, untuk kemampuan menulis bisa diberikan waktu yang lebih lama kurang lebih 120 menit

Berdasarkan analisis data dari ahli pembelajaran tunarungu (praktisi) yang tampak dalam tabel di atas akan dilakukan revisi untuk membuat instrumen asesmen yang layak.

Data Hasil Uji Coba Siswa

Uji coba dilakukan selama 2 kali, pada tanggal 9 Mei 2016 dan 16 Mei 2016, dengan subyek 3 siswa tunarungu tingkat SMA dengan klasifikasi ketunarunguan sedang hingga berat. Berikut data hasil uji coba pada siswa.

Tabel 7. Data Uji Coba Siswa

Nama subyek	9 Mei 2016					20 Mei 2016				
	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V
AN	73	50	88	87,3	75	69	50	94	87,5	60
AF	66	30	56	56,1	75	61	10	56	56,1	80
FK	69	30	62	45,5	70	63	10	62	45,7	80
Rata-rata	69,3	36,7	68,7	62,9	73,3	64,3	23,3	70,6	63,1	73.3

Keterangan

I : Aspek penggunaan/pemilihan kata

II : ketepatan pemilihan kata

III: Struktur Kalimat

IV: Penulisan kalimat

V : Ketepatan menyusun alinea

Tabel 8. Data Uji Coba Siswa pada Kompetensi Menulis Rangsang Gambar

Nama	Portofolio 1				Portofolio 2			
	A	B	C	D	A	B	C	D
AN	80	38.3	80	72	80	45	80	70
AF	92	51,7	47	80	92	50	47	80
FK	75	25	47	70	70	30	50	75
Rata-rata	82,3	38,3	58	74	80.6	41,7	59	75

Keterangan

A : Aspek kesatuan gagasan.

B : Aspek kepaduan/koherensi

C : Aspek Keperalelan

D : Aspek ketepatan

Hasil uji coba siswa pada kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar pada aspek kesatuan gagasan diperoleh hasil 82,3 dan 80,6 dengan rata-rata 81,45 dengan kualifikasi baik. Artinya, siswa dapat membuat kalimat dengan baik, dengan catatan struktur kalimat masih ada yang salah namun kalimat dapat dipahami dengan baik. Kemampuan siswa dalam menulis kalimat sesuai dengan gambar atau tema yang ditentukan.

Hasil uji coba siswa pada kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar pada aspek koherensi diperoleh hasil 38,3 dan 41,7 dengan rata-rata 40 dengan kualifikasi kurang. Kemampuan siswa dalam menulis kalimat pada aspek ini sangat kurang, karena letak kesalahan pada struktur kalimat, ketepatan pemilihan kata, dan penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Penulisan kata berulang cenderung disingkat, serta tidak adanya tanda baca dalam kalimat.

Hasil uji coba siswa pada kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar pada aspek koherensi diperoleh hasil 58 dan 59 dengan rata-rata 58,5 dengan kualifikasi sedang. Kemampuan siswa pada aspek ini cenderung lebih baik dari pada aspek kepaduan atau koherensi, karena berkaitan dengan kemampuan penggunaan kata dalam satu kalimat. Pada portofolio tugas siswa cenderung menggunakan kalimat verba dan kalimat aktif.

Hasil uji coba siswa pada kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar pada aspek ketepatan diperoleh hasil 74 dan 75 dengan rata-rata 74,5 dengan kualifikasi cukup. Kemampuan siswa dalam menulis kalimat pada aspek ini tergolong cukup. Siswa menulis kalimat terdapat makna dan tujuan yang akan disampaikan. Kalimat yang ditulis memiliki makna akan tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Penggunaan tanda baca yang kurang disebabkan karena siswa tunarungu tidak dapat mengenal intonasi dalam membaca seperti siswa reguler. Penggunaan imbuhan kata dalam satu kalimat tergolong cukup dan sesuai dengan tema yang diangkat.

Hasil Uji Coba Siswa Pada Kompetensi Menulis Rangsang Gambar

Kompetensi tersebut mencakup 4 aspek penilaian yaitu, (1) aspek kesatuan gagasan, (2) aspek kepaduan, (3) aspek keparalelan, dan (4) aspek ketepatan. Keempat aspek tersebut adalah aspek yang disederhanakan yang telah disetujui oleh validator dan praktisi. Berikut data hasil uji coba pada aspek kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar.

Tabel 9. Hasil Uji Coba Siswa pada Kompetensi Menulis Rangsang Gambar

Nama	Portofolio 1				Portofolio 2			
	A	B	C	D	A	B	C	D
AN	80	38,3	80	72	80	45	80	70
AF	92	51,7	47	80	92	50	47	80
FK	75	25	47	70	70	30	50	75
Rata-rata	82,3	38,3	58	74	80,6	41,7	59	75

Keterangan

- A : Aspek kesatuan gagasan.
 B : Aspek kepaduan/koherensi
 C : Aspek Keparalelan
 D : Aspek ketepatan

Hasil uji coba siswa pada kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar pada aspek kesatuan gagasan diperoleh hasil 82,3 dan 80,6 dengan rata-rata 81,45 dengan kualifikasi baik. Artinya, siswa dapat membuat kalimat dengan baik, dengan catatan struktur kalimat masih ada yang salah namun kalimat dapat dipahami dengan baik. Kemampuan siswa dalam menulis kalimat sesuai dengan gambar atau tema yang ditentukan.

Hasil uji coba siswa pada kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar pada aspek koherensi diperoleh hasil 38,3 dan 41,7 dengan rata-rata 40 dengan kualifikasi kurang. Kemampuan siswa dalam menulis kalimat pada aspek ini sangat kurang, karena letak kesalahan pada struktur kalimat, ketepatan pemilihan kata, dan penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Penulisan kata berulang cenderung disingkat, serta tidak adanya tanda baca dalam kalimat.

Hasil uji coba siswa pada kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar pada aspek koherensi diperoleh hasil 58 dan 59 dengan rata-rata 58,5 dengan kualifikasi sedang. Kemampuan siswa pada aspek ini cenderung lebih baik dari pada aspek kepaduan atau koherensi, karena berkaitan dengan kemampuan penggunaan kata dalam satu kalimat. Pada portofolio tugas siswa cenderung menggunakan kalimat verba dan kalimat aktif.

Hasil uji coba siswa pada kompetensi menulis berdasarkan rangsang gambar pada aspek ketepatan diperoleh hasil 74 dan 75 dengan rata-rata 74,5 dengan kualifikasi cukup. Kemampuan siswa dalam menulis kalimat pada aspek ini tergolong cukup. Siswa menulis kalimat terdapat makna dan tujuan yang akan disampaikan. Kalimat yang ditulis memiliki makna akan tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Penggunaan tanda baca yang kurang disebabkan karena siswa tunarungu tidak dapat mengenal intonasi dalam membaca seperti siswa reguler. Penggunaan imbuhan kata dalam satu kalimat tergolong cukup dan sesuai dengan tema yang diangkat.

Validitas**Validitas Konstruk**

Data validitas konstruk diperoleh dari uji ahli. Validitas konstruk pada pengembangan instrumen ini merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang ingin diukur. Pembuktiannya adanya validitas konstruk pada pengembangan instrumen ini adalah dengan menggunakan skor yang diberikan pendapat ahli pada aspek kesesuaian instrumen asesmen dengan tujuan asesmen.

Tabel 10. Hasil Validitas Konstruk

Validator	Skor			Rata-rata	presentase	Kriteria
	A	B	C			
Ahli Bahasa	3	3	3	3	75%	Layak
Ahli Evaluasi	4	4	3	3,7	91,7%	Sangat Layak
Ahli pembelajaran tunarungu	3	3	4	3,33	83%	Sangat Layak
Prosentase Rata-Rata					83,2%	Sangat Layak

Keterangan

- A : Kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar
 B : Kesesuaian Indikator dengan standar kompetensi
 C : Lembar kerja mewakili untuk menyatakan kemampuan siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari para ahli secara keseluruhan pengembangan instrumen asesmen untuk mengukur kemampuan tunarungu menggunakan kalimat efektif mendapatkan nilai presentase 83,2% dengan kategori sangat sesuai. Berdasarkan data tersebut, mengacu pada kriteria penilaian pengambil keputusan para ahli bahwa instrumen asesmen yang memiliki tujuan yang sesuai dan sesuai dengan subyek yang akan diukur.

Validitas Sejalan

Data validitas sejalan diperoleh dari hasil dua skor tes yang berbeda pada suatu bidang yang sama dengan aspek yang berbeda. Data skor tes A pada menilai aspek kemampuan penggunaan kata, data skor tes B menilai aspek kemampuan menyusun alinea. Validitas ditentukan dengan cara mengorelasikan antara hasil tes yang diuji dengan hasil tes bidang lain yang berkarakteristik sama.

Tabel 11. Data Validitas sejalan (Concurrent Validity)

No. Siswa	Skor Tes A (X)	Skor Tes B (Y)
1	66	75
2	73	75
3	69	70

Selanjutnya data diolah untuk mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment pearson* atau angka kasar. Maka diperoleh hasil koefisien korelasi atau nilai $r_{xy} = 1$. Karena harga r statistik = 1 > nilai r tabel *product moment* = 0,997, maka keputusan yang ditarik terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y. Interpretasi yang ditarik dari hasil tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara hasil tes A dengan hasil B, jadi tes tersebut memiliki validitas sejalan.

Reliabilitas

Reliabilitas pada pengembangan instrumen asesmen ini akan dibahas reliabilitas beberapa aspek yang ada dalam rangkaian instrumen yang dikembangkan. Aspek yang akan diukur reliabilitasnya adalah aspek soal I (penggunaan kata), soal II (pemilihan kata), soal III (struktur kalimat, dan soal V (ketepatan menyusun alinea).

a. Reliabilitas Soal I (Aspek Penggunaan Kata)

Kriteria jika r statistik $\geq 0,997$ atau harga r statistik $\geq -0,997$ maka terdapat hubungan signifikan antara X dan Y, N = 3

Tabel 12. Nilai Aspek Penggunaan Kata

Siswa	Tes 1 (X)	Tes 1 (Y)
1	73	69
2	66	61
3	69	63

Selanjutnya data diolah untuk mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment pearson* atau angka kasar. Maka diperoleh hasil koefisien korelasi atau nilai $r_{xy} = 1,02$. Karena harga r statistik = 1 > nilai r tabel *product moment* = 0,997, maka terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y. Interpretasi yang ditarik dari hasil tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara hasil tes pertama dengan hasil tes kedua, jadi tes tersebut memiliki reliabilitas eksternal.

b. Reliabilitas Soal II (Aspek Ketepatan Pemilihan Kata)

Kriteria jika r statistik $\geq 0,997$ atau harga r statistik $\geq -0,997$ maka terdapat hubungan signifikan antara X dan Y, N = 3, dan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 13. Nilai Aspek Ketepatan Pemilihan kata

Siswa	Tes 1 (X)	Tes 1 (Y)
1	30	30
2	50	50
3	30	20

Selanjutnya data diolah untuk mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment pearson* atau angka kasar. Maka diperoleh hasil koefisien korelasi atau nilai $r_{xy} = 3,16$. Karena harga r statistik = 1,002 > nilai r tabel *product moment* = 0,997 dan tidak sesuai dengan taraf signifikansi, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y. Interpretasi yang ditarik dari hasil tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara hasil tes pertama dengan hasil tes kedua, jadi tes tersebut tidak memiliki reliabilitas eksternal.

c. Reliabilitas Soal III (Aspek Struktur Kalimat)

Kriteria jika r statistik $\geq 0,997$ atau harga r statistik $\geq -0,997$ maka terdapat hubungan signifikan antara X dan Y, N = 3.

Tabel 14. Nilai Aspek Struktur Kalimat

Siswa	Tes 1 (X)	Tes 1 (Y)
1	56	56
2	88	94
3	62	62

Selanjutnya data diolah untuk mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment pearson* atau angka kasar. Maka diperoleh hasil koefisien korelasi atau nilai $r_{xy} = 1$. Karena harga r statistik = 1 > nilai r tabel *product moment* = 0,997, maka terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y. Interpretasi yang ditarik dari hasil tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara hasil tes pertama dengan hasil tes kedua, jadi tes tersebut memiliki reliabilitas eksternal.

d. Reliabilitas Soal V (Aspek Menyusun Alinea)

Kriteria jika r statistik $\geq 0,997$ atau harga r statistik $\geq -0,997$ maka terdapat hubungan signifikan antara X dan Y, N = 3.

Tabel 15. Nilai Menyusun Alinea

Siswa	Tes 1 (X)	Tes 1 (Y)
1	65	80
2	75	60
3	70	80

Selanjutnya data diolah untuk mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment pearson* atau angka kasar. Maka diperoleh hasil koefisien korelasi atau nilai $r_{xy} = 1$. Karena harga r statistik = 1 > nilai r tabel *product moment* = 0,997, maka terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y. Interpretasi yang ditarik dari hasil tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara hasil tes pertama dengan hasil tes kedua, jadi tes tersebut memiliki reliabilitas eksternal.

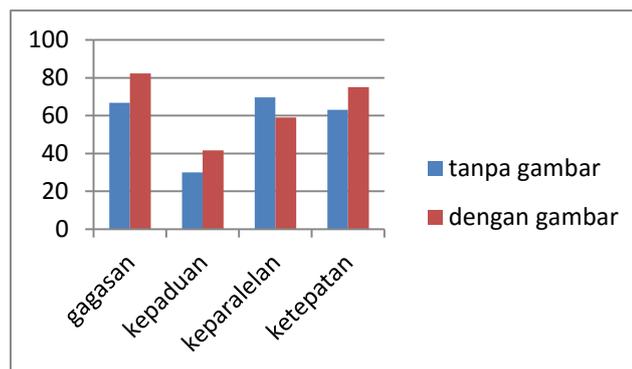
Ling (1976) menerangkan anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain, sedangkan anak tunarungu mempunyai permasalahan dalam wicara untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena berbicara sebagai alat yang sangat penting dalam komunikasi (Sajdah & Sukarya, 1995). Sebagian besar kesalahan siswa tunarungu memiliki pola kalimat aktif dengan kata kerja pasif, maupun sebaliknya.

Kemampuan siswa pada kompetensi menulis tanpa rangsang gambar berbeda dengan kompetensi rangsang gambar. Kemampuan kompetensi menulis tanpa rangsang gambar jauh lebih rendah dibandingkan kemampuan menulis rangsang gambar. Pada sub bab ini akan dibahas perbedaan kemampuan kompetensi menulis kalimat efektif tanpa rangsang gambar dengan kompetensi menulis kalimat efektif dengan rangsang gambar, serta teori yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Anak-anak dengan gangguan bahasa sering mengalami kesulitan tertentu dengan mendeteksi gramatikal bahasa (Brooks & Kempe, 2014). Bukti tersebut diperkuat oleh pernyataan Kemampuan tersebut sesuai dengan hasil uji coba yang dilakukan siswa bahwa siswa tunarungu memiliki kemampuan yang rendah dalam mengidentifikasi gramatikal, sehingga penulisan kalimat tidak efektif dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Meskipun memiliki skor kecerdasan dalam kisaran normal, sebagian besar anak-anak tuli memiliki hasil membaca lebih miskin dari rekan-rekan pendengaran mereka (Kyle, Campbell, & MacSweeney, 2015). Teori tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan, siswa memiliki keterampilan berbahasa yang kurang dalam berkomunikasi dengan orang mampu mendengar lainnya.

Kesalahan menulis pada tunarungu sering terjadi karena hambatan perkembangan bahasa dan hambatan komunikasi. Pemrosesan informasi tidak diterima dengan optimal tanpa bantuan media sebagai penerjemah pesan. Hal ini berpengaruh pada tujuan pembelajaran sebelumnya. Menurut Gagne pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

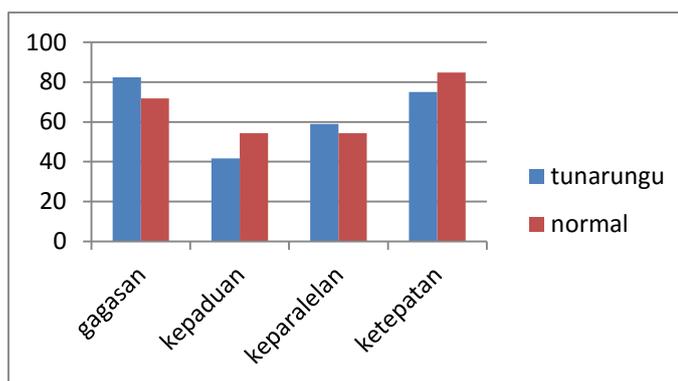
Struktur kalimat tunarungu pada kompetensi menulis kalimat efektif pada aspek menulis tanpa rangsang gambar memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi menulis kalimat efektif dengan rangsang gambar. Hal tersebut akan digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Gambar Perbedaan Kemampuan Siswa

Tampak perbedaan pada tiga aspek yang diukur yaitu gagasan, kepaduan, dan ketepatan. Hasil menulis kalimat efektif rangsang gambar lebih unggul tiga aspek. Hal tersebut sesuai dengan teori Gagne bahwa dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang memengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Penulisan kalimat efektif tunarungu dengan orang normal (mampu mendengar) memiliki kosakata yang berbeda. Penelitian pada aspek menulis kalimat efektif yang dilakukan peneliti sebelumnya menggambarkan kemampuan siswa kelas VII tanpa hambatan pendengaran. Perbandingan dan kesamaan akan ditulis pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Gambar Perbedaan Kemampuan Siswa

Kesalahan tersebut sering terjadi berulang kali karena siswa tidak memahami imbuhan yang menyebabkan perubahan makna pada kata. Ketepatan dan ketelitian membaca siswa diperlukan untuk mengidentifikasi kata yang sesuai dengan kalimat. Minimnya perbendaharaan kata dan kurangnya ketelitian dalam membaca kalimat. Siswa dapat membaca dan menulis, tetapi tidak mengerti maksud kalimat yang perlu dilengkapi sehingga kesalahan atau ketidaktepatan siswa memilih kata seringkali terjadi. Penulisan struktur kalimat pada tunarungu tidak lain adalah terbalik baliknya letak subjek, predikat, dan objek. Struktur kalimat siswa tunarungu, di antaranya P-S-O, P-O-S-K, dan O-P-S. Selain itu, siswa tunarungu tidak dapat memahami kalimat aktif dan pasif sehingga mengalami kesulitan pada pemahaman struktur kalimat. Secara keseluruhan taraf kemampuan siswa tunarungu berada pada rentangan cukup, artinya siswa dapat menulis kalimat yang memiliki arti dan tujuan yang ingin disampaikan, tetapi tidak sesuai dengan kaidah penulisan kalimat.

SIMPULAN

Instrumen yang dikembangkan menyajikan produk berupa instrumen asesmen yang terdiri atas pedoman guru, video dan lembar siswa. Pedoman penggunaan guru berisi pedoman penilaian asesmen dan lembar kerja siswa yang berisi butir soal yang dikembangkan. Untuk meningkatkan rangsang berpikir siswa tunarungu maka diperlukan media berupa video sesuai tema yang diputar sebelum anak menulis paragraf. Video tersebut bertujuan untuk menstimulus visual dan daya berpikir tunarungu sebelum menulis paragraf.

Hasil dari penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan produk berupa instrumen asesmen untuk mengukur kemampuan tunarungu tingkat SMA menggunakan kalimat efektif SLB Pembina Malang yang dapat menjelaskan kemampuan dan klasifikasi tunarungu dalam menulis kalimat efektif. Secara teoritik pengembangan instrumen

asesmen tersebut telah dinyatakan valid oleh ahli bahasa, ahli evaluasi, dan ahli pembelajaran tunarungu (guru). Hasil uji coba produk juga dinyatakan reliabel dan memiliki kestabilan untuk mengetes kemampuan tunarungu dengan klasifikasi tunarungu sedang hingga berat dan rentangan usia 20 tahun.

Pengembangan instrumen asesmen ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan instrumen ini adalah dapat mengukur aspek secara keseluruhan dan dapat dilakukan secara terintegrasi oleh pembelajaran, dengan pelaksanaan yang cukup singkat dan mudah. Kelemahan dari instrumen asesmen ini adalah minimnya penggunaan media sebagai alat untuk merangsang visual anak tunarungu dalam berekspresi melalui tulisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Brooks, P. J., & Kempe. V. 2014. *Encyclopedia of Language Development*. Los Angels. London. New Delhi. Singapore. Washington DC: Sage Publications Inc.
- Kyle.E.F, Campbell.R, & MacSweenet.M. 2016. *Research In Developmental Disabilities: The relative Contributions of Speechreading and Vocabulary to Deaf and Hearing Childrens Reading ability*. Research in Developmental Disabilities 48 (2016) 13—24. Elsevier.
- Ling, D. 1976. *Speech and the hearing-impaired child: Theory and practice*. Washington, DC: Alexander Graham Bell Association for the Deaf.
- Ling, D. 1989. *Foundations of spoken language for the hearing-impaired child*. Washington, DC: Alexander Graham Bell Association for the Deaf.
- O'Malley., J., & Pierce., Lorraine., Vadez. 1993. *Authentic Assessment for English Language Learners Practical Approachers for Teachers*. USA: Adison-Wesley.
- Suriyana, N. 2013. Kemampuan Menggunakan Kalimat Efektif pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji*: Tanjungpinang.
- Wahyuni. S., &Ibrahim., A. S., 2014. *Asessmen Pembelajaran Bahasa*. Malang: Aditama.